

PEREMPUAN DALAM NARASI PERJUANGAN

*Sebuah dialog antara film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”
dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung*

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh:

CLAUDIA ELVITA TUATANASSY

50170036

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudia Elvita Tuatanassy
NIM : 50170036
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

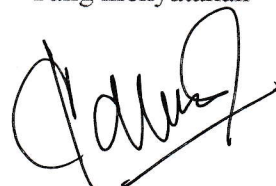
PEREMPUAN DALAM NARASI PERJUANGAN
Sebuah dialog antara film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”
dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Juli 2021

Yang menyatakan



Claudia Elvita Tuatanassy
NIM. 50170036

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:


PEREMPUAN DALAM NARASI PERJUANGAN
Sebuah dialog antara film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak"
dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

Claudia Elvita Tuatanassy
50170036

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Filsafat
Pada Jumat, 30 Juli 2021

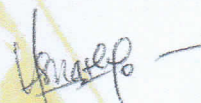
Pembimbing 1


**Yahya
Wijaya**

Digitally signed
by Yahya Wijaya
Date: 2021.08.09
09:20:30 +07'00'

Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

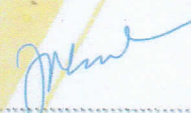
Pembimbing 2



Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Dewan Penguji

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

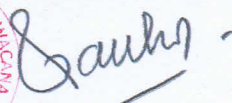






Disahkan oleh:





Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Claudia Elvita Tuatanassy

NIM : 50170036

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PEREMPUAN DALAM NARASI PERJUANGAN
*Sebuah dialog antara film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”
dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung*

Adalah karya saya sendiri. Karya ini telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sadar dan jujur. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juli 2021



Claudia Elvita Tuatanassy

KATA PENGANTAR

Eksistensi penyusun sebagai seorang perempuan yang hidup di tengah masyarakat patriarkhi sekaligus seorang mahasiswa teologi yang gemar menonton film telah mendorong penyusun untuk menyusun karya ini. Visualisasi citra kaum perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang tidak lazim dalam produk-produk budaya populer telah meneguhkan tekad penyusun untuk memilihnya sebagai partner dalam dialog dengan teologi, dalam hal ini teologi feminis yang diusung oleh Chung Hyun Kyung, seorang teolog feminis Asia asal Korea. Hal menyandingkan Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung dalam dialog didasarkan pada isu perjuangan kaum perempuan melawan penindasan patriarkhi yang nampak dalam keduanya. Karya ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perjuangan kaum perempuan dalam meraih *full humanity*.

Penyusun menyadari bahwa rampungnya karya ini hanya karena cinta dan kasih Allah bagi penyusun. Olehnya penyusun menghaturkan puji dan syukur kepada-Nya yang telah menyertai dan memampukan penyusun untuk menyelesaikan karya ini sebagai akhir dari perjalanan studi penyusun di Fakultas Teologi, program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana. Cinta dan kasih Allah kepada penyusun pun dirasakan melalui kehadiran pihak-pihak yang telah mendukung penyusun di sepanjang perjalanan studi ini. Olehnya, penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penyusun dengan sabar selama proses penyusunan karya ini, bahkan dengan tulus memberi dukungan ketika penyusun berjuang melewati masa-masa sulit. Terimakasih Pak Yahya dan Ibu Asnath untuk kebaikan hati yang tidak terbilang itu. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku Dosen Penguji. Terimakasih untuk catatan-catatan kritis yang ibu berikan guna menyempurnakan karya ini.
2. Mbak Tyas dan Mbak Niken yang telah bersedia membantu dan direpotkan dengan segala urusan administrasi. Mbak Musti, Pak Timbo dan staff Perpustakaan Kolsani yang juga setia membantu untuk menemukan ragam pustaka. Terimakasih atas semua bantuan dan keramahan bpk/ibu yang diterima oleh penyusun selama studi.
3. Angkatan Spektakuler (Pascasarjana Teologi UKDW 2017): Mas Gide, Mak Riana, Pak Samuel, Bang Jans, Darius, Yudha, Dini, Insos, Tiffani, Elsy, Pingkan, Jane, dan Linda

yang telah menjadi teman berjuang dan berbagi selama studi. Terimakasih untuk kebersamaan yang indah ini.

4. Bu Nino dan Bu Ekley yang turut mendampingi dan menyemangati penyusun selama proses studi. Terimakasih karena telah menjadi teman diskusi yang baik, tetapi juga kakak yang dengan setia mendengar keluh kesah penyusun. Ibu Ri dan Bu Jelfi yang juga setia mendukung penyusun lewat nasihat dan doa, *dangke banyak!*
5. Naiya, Kaje, Alena, dan Kak Ulan yang telah menjadi *orang tongka b'lakang* bagi penyusun di masa-masa awal perjuangan studi yang berat, *thankyou guys, I owe you a lot!* Semoga persahabatan kita tetap selamanya.
6. Linda dan Jane, teman seperjuangan penyusun, terimakasih untuk pundak yang saling bersandar dan tangan yang saling menggenggam hingga akhir. Susan dan Regina, para pencipta *jokes* yang selalu sukses menghadirkan tawa. *Thankyou sis!* Kalian membuat penyusun menikmati indahnya *siterhood*.
7. Rendy Johan yang dengan setia mendampingi dan menyemangati penyusun selama proses studi tanpa mengeluh meskipun terpisah jarak dan waktu. Terimakasih *nyong bae!*
8. Ibu Mey, perempuan hebat yang mengajarkan penyusun tentang hal merayakan hidup. Terimakasih untuk perjuangan dan senyummu yang selalu menguatkan hati penyusun. Terimakasih *ma*, semangatmu telah menjadi minyak bagi oborku!
9. Nona Epy, perempuan yang tidak pernah melewati nama penyusun dari doanya, yang kerap terisak-isak karena rindu ketika berjumpa via suara. Terimakasih *nek*, untuk hati yang kuat disaat kita berdua berteman dengan jarak dan waktu. Aku mengasihimu!
10. *My Self* yang telah kuat bertahan melewati masa-masa sulit hingga berhasil mengakhiri studi ini. Terimakasih telah menjadi perempuan yang kuat. Terimakasih tidak menyerah dan berhenti di tengah jalan. Terimakasih telah menyelesaikan perjuangan ini dengan baik, Elvita!

Akhirnya, kepada semua pihak yang kendati namanya tidak dituliskan namun turut mendukung penyusun dalam perjalanan studi ini, penyusun ucapkan terimakasih! Kiranya cinta dan kasih Allah selalu berserta kita semua.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.1.1. Perempuan dan Film	1
I.1.2. Film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i>	5
I.1.3. Dialog Perjuangan Perempuan dalam Film dan Teologi	10
I.2. Pertanyaan Penelitian	15
I.3. Tujuan Penelitian	15
I.4. Landasan Teori	15
I.4.1. <i>Doing Theology</i> melalui Film	15
I.5. Metode Penelitian	18
I.6. Sistematika Penulisan	20
BAB II. ANALISIS FILM	
<i>MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK</i>	21
II.1. Pendekatan dalam Analisis Film	21
II.2. Analisis Teks Film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i>	24
II.2.1. Analisis Naratif	24
II.2.1.1. Fabula Film	24
II.2.1.2. Sujet Film	33
II.2.2. Analisis Semiotik	36
II.2.3. Analisis Wacana	40
II.2.3.1. Wacana Saat Marlina Mengalami Penindasan	40

II.2.3.2. Wacana Saat Marlina Melawan Penindasan dan Mencari Keadilan	43
II.2.3.3. Wacana Pasca Marlina Mencari Keadilan	47
II.3. Kesimpulan	49

BAB III. PERJUANGAN PEREMPUAN ASIA DALAM

TEOLOGI CHUNG HYUN KYUNG	50
III.1. Kaum Perempuan dalam Kekristenan	50
III.2. Teologi Feminis Asia	53
III.3. Perjuangan Perempuan Asia dalam Teologi Chung Hyun Kyung	57
III.3.1. Chung Hyun Kyung : Realitas Seorang Perempuan Asia	57
III.3.2. <i>Struggle to be the Sun Again:</i> Perjuangan <i>Full Humanity</i> Perempuan Asia	61
III.3.2.1. Menjadi Manusia Berarti Menderita dan Melawan	65
III.3.2.2. Menjadi Manusia Berarti Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah	70
III.3.3. Maria	75
III.3.3.1. Maria sebagai Model ‘ <i>Full Womenhood dan Fully Liberated Human Being</i> ’	77
III.3.3.2. Maria sebagai Model Pemuridan Sejati	79
III.3.3.3. Maria sebagai <i>Co-redeemer</i> Penyelamatan Manusia	80
III.4. Kesimpulan	82

BAB IV. DIALOG FILM *MARLINA SI PEMBUNUH* DALAM EMPAT BABAK

DAN TEOLOGI CHUNG HYUN KYUNG	83
IV.1. Dialog Perjuangan Kaum Perempuan dalam Film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i> dan Teologi Chung Hyun Kyung	83
IV.2.1. Kekerasan terhadap Kaum Perempuan	83
IV.2.2. Perjuangan Kaum Perempuan akan <i>Full Humanity</i>	89
IV.3. Kontribusi Dialog Film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i> dan Teologi Chung Hyun Kyung	101
IV.3.1. Kesadaran Menolak dan Melawan	102

IV.3.2. Komunitas: Perempuan dan Laki-laki	104
IV.3.3. Maria dalam <i>Doing Theology</i> Feminis	105
IV.3.4. Film dan Teologi dalam <i>Doing Theology</i> Feminis	106
BAB V. PENUTUP	109
V.1. Kesimpulan	109
V.2. Saran	110
V.2.1. Gereja	110
V.2.2. Komunitas Perempuan	111
V.3.3. Lembaga Akademis	113
DAFTAR PUSTAKA	115

© UKDW

WOMEN IN THE NARRATIVE OF STRUGGLE
As a dialogue between the film ‘*Marlina the Murderer in Four Acts*’
and feminist theological view of Chung Hyun Kyung

Abstract

Patriarchy has resulted in the oppressive of women for centuries. The patriarchal ideology that lives in society and the church has worsened the suffering of women by leading them to be passive in dealing with the various forms of oppression that befall them. This contradicts the spirit of feminist theology which opposes all of oppression against women, and demands women's resistance to oppression. In this thesis, the author will conduct an interdisciplinary study through the dialogue between the film *Marlina the Murderer in Four Acts* and feminist theological view of Chung Hyun Kyung on the issue of women's struggle against patriarchal oppression. The dialogue between the film *Marlina the Murderer in Four Acts* and feminist theological view of Chung Hyun Kyung will be carried out using the revised correlational approach offered by Gordon Lynch in his theological approach to the study of popular culture. In this approach, film and theology engage in two-way conversations so that both can criticize and complement each other regarding the issue of women's struggle against patriarchy.

Key Words: Women, Feminist, Patriarchy, Film and Theology, Interdisciplinary dialogue

PEREMPUAN DALAM NARASI PERJUANGAN

Sebuah dialog antara film ‘Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak’ dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung

Abstrak

Patriarkhi telah mengakibatkan perilaku menindas terhadap kaum perempuan selama berabad-abad. Ideologi patriarkhi yang hidup dalam masyarakat dan gereja pun memperparah penderitaan kaum perempuan dengan menuntut mereka untuk bersikap pasif dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan yang menimpa mereka. Hal ini kontradiktif dengan semangat teologi feminis yang menentang segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan, dan menuntut perlawanan kaum perempuan atasnya. Dalam tesis ini, penyusun akan melakukan studi interdisiplin melalui dialog antara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung terkait isu perjuangan kaum perempuan melawan penindasan patriarkhi. Dialog antara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *revised correlational* yang ditawarkan oleh Gordon Lynch dalam perhatiannya terhadap studi budaya populer dan teologi. Dalam pendekatan ini film dan teologi terlibat dalam percakapan dua arah sehingga keduanya dapat saling mengkritisi dan melengkapi terkait isu perjuangan kaum perempuan melawan patriarkhi.

Kata-kata kunci: Perempuan, Feminis, Patriarkhi, Film dan Teologi, Dialog interdisiplin

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dominasi kaum laki-laki merupakan ciri khas budaya patriarkhi. Dalam sistem patriarkhi kedudukan kaum perempuan diposisikan lebih rendah daripada kaum laki-laki.¹ Kaum perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dan hanya menempati ranah domestik dalam masyarakat. Mereka tidak diperbolehkan terlibat dalam ranah publik karena ranah tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Dalam masyarakat patriarkhal kebutuhan dan kepentingan laki-laki lebih diperhatikan dan selalu didahulukan daripada kepentingan perempuan, misalnya dalam hal harta warisan, pendidikan, dan sebagainya. Jelaslah bahwa budaya patriarkhi yang berlaku dalam masyarakat telah menciptakan penindasan terhadap kaum perempuan. Ia telah membelenggu hasrat kaum perempuan untuk mengekspresikan diri.

Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki akibat budaya patriarkhi merupakan topik yang masih terus diperbincangkan hingga kini. Sebab kendati kaum perempuan telah melakukan berbagai bentuk perjuangan untuk mencapai kesetaraan namun kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya tercipta. Tidak dapat disangkal bahwa mengubah tatanan patriarkhi yang telah hidup dalam masyarakat selama berabad-abad bukanlah perkara yang mudah. Hingga kini patriarkhi masih mewarnai berbagai praktik dalam kehidupan masyarakat, salah satunya ialah yang ditampilkan oleh berbagai produk budaya populer.

I.1.1. Perempuan dan Film

Lorraine Gamman dan Margaret Marshment mengemukakan bahwa dalam berbagai produk budaya populer seperti film, TV, iklan, dan sebagainya laki-laki telah diperlihatkan sebagai yang mengendalikan. Terkait hal tersebut, Gamman dan Marshment mengungkapkan bahwa tampaknya laki-laki adalah *yang melihat* dan perempuan menjadi *yang dilihat*. Laki-laki diperlihatkan sebagai yang mengendalikan dan perempuan adalah yang dikendalikan. Laki-laki beraksi dan

¹ Stephanie Hodgson-Wright, *Feminisme Periode Awal*, dalam Sarah Gamble (ed.), *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 3

perempuan dituntun untuk melakukan aksinya.² Pengobjekan tubuh perempuan merupakan hal yang telah disoroti sejumlah teori film feminis sejak tahun 1970-an. Persoalan tersebut hingga kini masih kita saksikan dalam berbagai produk budaya populer. Di Indonesia terdapat berbagai produk budaya populer yang menampilkan tubuh perempuan sebagai objek, salah satunya ialah film.

Sejak awal kehadiran film di Indonesia, citra perempuan yang ditampilkan dalam dunia perfilman ialah perempuan yang bernaung di bawah dunia laki-laki. Hingga akhir 1980-an, film-film Indonesia yang dinilai mulai menampilkan sosok perempuan yang lebih mandiri pun masih menyiratkan ‘ketakutan’ akan kemandirian perempuan yang penuh. Bahkan ruang gerak perempuan masih digambarkan sebatas lingkungan domestiknya.³ Pasca orde baru dunia industri perfilman berkembang pesat. Hingga kini Indonesia telah menghasilkan ribuan film dengan beragam *genre* namun rangkaian *scenes* film-film tersebut masih menempatkan perempuan sebagai objek pandangan dan sentuhan. Salah satu *genre* film di Indonesia yang sering menampilkan adegan vulgar dan menonjolkan tubuh perempuan adalah film horor, misalnya film *Paku Kuntilanak*, *Diperkosa Setan*, dan serangkaian film lainnya yang menampilkan tubuh perempuan dengan busana minim. Tubuh perempuan ditampilkan sedemikian rupa demi daya tarik para penonton. Adapun sederet film yang menampilkan sosok perempuan sebagai tokoh utama – bahkan tidak jarang nama perempuan pemeran utama dijadikan sebagai judul film – namun dalam alur penceritaan ia tetap menjadi objek berbagai tindakan kekerasan dari laki-laki (ayah, suami, saudara laki-laki, dan sebagainya) dengan pasrah. Rentetan *scenes* film-film tersebut kembali menonjolkan ide patriarkhi, yakni laki-laki merupakan pihak yang kuat dan berkuasa, serta sosok perempuan yang baik adalah perempuan yang sabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan. Pada akhirnya para penonton diajak untuk menyaksikan eksistensi kuasa laki-laki dan mengkondisikan perempuan untuk pasrah dan tabah atas berbagai penderitaan yang dialami. Dengan demikian, jelaslah bahwa film pun turut berkontribusi dalam melanggengkan ide patriarkhi.

² Lorraine Gamman, Margaret Marshment, *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 1,7

³ Sita Aripurnami, *Sosok Perempuan dalam Film Indonesia*, dalam Prisma. No. 5, Tahun XIX 1990, 55-56

Ide patriarkhi yang terlihat dalam berbagai film Indonesia tentu berangkat dari konstruksi masyarakat kita yang kental patriarkhi. Pemahaman yang tertanam selama ribuan tahun dalam masyarakat akhirnya menjadi karsa cipta dalam film. Pemahaman patriarkhi yang mendudukan kaum perempuan pada ranah domestik agaknya menjadi salah satu penyebab persoalan kaum perempuan dalam industri film. Kaum perempuan yang ditempatkan pada ranah domestik tentu sulit untuk menjangkau dunia film yang adalah ranah publik. Sehingga dapat kita lihat dalam sejarah industri film kuantitas kaum perempuan tidak sebanyak laki-laki. Anne Ross Muir dalam tulisannya tentang *Status Perempuan yang Bekerja di Bidang Film dan Televisi*, menguraikan bahwa jumlah perempuan yang bekerja dalam dunia industri film sejak awal-awal masa perfilman sangat sedikit. Jumlah penulis, sutradara, bahkan pengarah gambar sebagian besar didominasi oleh laki-laki. Jika perempuan bekerja dalam industri film pun lebih banyak menjadi artis dan posisi bawahan seperti asisten produksi dan sekretaris. Dalam sejarah industri film dunia, posisi dan jumlah perempuan mulai meningkat saat Perang Dunia Kedua namun hal itu dikarenakan keikutsertaan kaum laki-laki dalam perang sehingga kaum perempuan dipercayakan untuk mengelola industri film. Ketika Perang Dunia Kedua usai, para perempuan yang mulai menjajaki industri film kembali disingkirkan dari posisinya – adapun beberapa perempuan yang tetap eksis pada produksi film, salah satunya Muriel Box, namun tetap menggandeng nama suaminya dalam memproduksi film.⁴ Industri film ditetapkan sebagai dunia laki-laki, sebuah dunia yang tidak dapat dimasuki dengan bebas oleh kaum perempuan. Dengan demikian laki-laki menjadi pengendali industri film sedangkan kehadiran perempuan hanyalah bayang-bayang laki-laki. Olehnya tidak mengherankan jika sudut pandang laki-laki (patriarkhi) menjadi lazim dalam industri film.

Patriarkhi yang mewarnai sejarah industri film menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak mampu bekerja di dunia perfilman. Michael Balcon, salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dunia perfilman mengemukakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh anggapan akan ketidakmampuan kaum perempuan dalam menangani kru film. Ia menegaskan bahwa tidak ada film yang cocok untuk disutradarai oleh perempuan.⁵ Hal ini pun

⁴ Anne Ross Muir, *Status Perempuan yang Bekerja di Bidang Film dan Televisi*, dalam Gamman, Marshment (ed.), *Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer*, 216-223.

⁵ Muir, *Status Perempuan yang Bekerja di Bidang Film dan Televisi*, 222

akhirnya melahirkan pandangan bahwa dunia film merupakan dunia laki-laki dan bukan perempuan. Pandangan demikianlah yang menghasilkan bentuk-bentuk pengobjekan kaum perempuan dalam berbagai *scenes* film. Daya kreasi kaum perempuan yang dikendalikan oleh patriarki membuat kaum perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka dalam produksi film sehingga film yang diproduksi dan disuguhkan untuk ditonton ialah yang sesuai dengan ide yang mengendalikan. Akhirnya yang dikendalikan (perempuan) kembali ditampilkan sesuai kehendak yang mengendalikan (laki-laki).

Realita bahwa film turut melanggengkan ide patriarki dan mengakibatkan ketertindasan terhadap kaum perempuan tidak serta merta menggiring kaum perempuan dalam dunia perfilman untuk bersikap anti terhadap industri film. Gamman dan Marshment mengemukakan bahwa budaya populer merupakan wilayah perjuangan; tempat pelbagai makna ditentukan dan diperdebatkan. Bagi mereka, budaya populer tidak bisa didepak hanya karena mengambil peran dalam melanggengkan ide patriarki dengan menyebarkan rangkaian ‘kesadaran palsu’ kepada masyarakat awam. Sebaliknya, budaya populer pun dapat dilihat sebagai lahan mumpuni tempat makna diperdebatkan dan ideologi dominan diobrak-abrik.⁶ Menyadari peluang yang ditawarkan oleh budaya populer, kaum perempuan pun terdorong untuk berjuang demi mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki melalui berbagai produk budaya populer, khususnya film.

Film memiliki beragam fungsi, namun Idi Subandy dalam bukunya yang berjudul *Budaya Populer sebagai Komunikasi* bersepakat dengan J. Lotman bahwa fungsi yang paling kuat dari film ialah fungsi komunikatif.⁷ Usmar Ismail mengemukakan bahwa secara teoritis, bahkan telah terbukti dalam prakteknya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis. Sebab, menurutnya, apa yang dipandang oleh mata dan yang didengarkan oleh telinga lebih cepat diserap oleh akal dibandingkan yang hanya dapat dibaca dan memerlukan pengkhayalan untuk memahaminya.⁸ Selaras dengan Ismail, Onong Uchjana Effendy mengungkapkan bahwa sebagai media komunikasi massa yang sangat ampuh, film tidak hanya diperuntukkan bagi hiburan, tetapi juga penerangan dan pendidikan. Menurutnya,

⁶ Gamman, Marshment, *Tatapan Perempuan*, 2

⁷ Idi Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 195

⁸ H. Usmar Ismail, *Film dan Revolusi Indonesia*, dalam J. E. Siahaan, (ed.), *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 47

hampir 60% penduduk dunia yang buta huruf, dan alat yang paling ampuh untuk memberikan penerangan, petunjuk dan instruksi kepada mereka yang tidak bisa membaca dan menulis ialah film.⁹ Dengan demikian, perempuan dapat menjadikan film sebagai media untuk mengedukasi masyarakat yang terilit sistem patriarkhi dan menyuarakan penderitaan dan perjuangan melawan patriarkhi.

Perjuangan kaum perempuan yang dikenal dengan kelompok feminis gelombang kedua yang muncul pada tahun 1960-an telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk menyuarakan berbagai bentuk ketertindasan yang mereka hadapi, termasuk berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia industri film. Pada pertengahan tahun 1970-an, para feminis mulai memberi perhatian terhadap persoalan bagaimana laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam media.¹⁰ Perjuangan feminis terhadap berbagai produk budaya populer pun terus dikembangkan dan diperbaharui. Rangkaian perjuangan kaum perempuan dari waktu ke waktu sedikit banyak telah mendorong budaya populer, khususnya industri film untuk mengakomodir isu-isu perempuan di dalamnya. Hal tersebut pun mengantar kaum perempuan pada kondisi yang lebih baik. Kendati pengobjekan perempuan masih terlihat, namun kini banyak perempuan yang telah berkecimpung dalam industri film, bukan hanya sebagai artis atau asisten melainkan juga sebagai produser, sutradara, penulis naskah, penata kamera, dan sebagainya. Hal ini pun cukup berpengaruh, sebab sebagian besar perempuan yang berkecimpung dalam dunia perfilman tersebut pun mulai menghasilkan berbagai film dengan isu perempuan demi membumikan kesetaraan perempuan dan laki-laki.

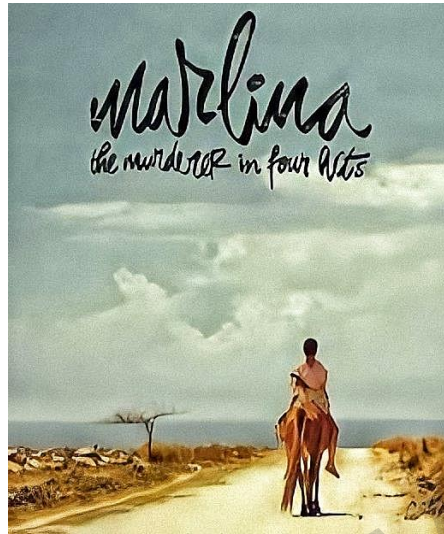
I.1.2. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

Eksistensi kaum perempuan pada posisi-posisi penting dalam industri film telah menghasilkan sejumlah film perempuan yang kompeten. Salah satu di antaranya ialah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang dirilis pada akhir tahun 2017. Film tersebut disutradarai oleh Mouly Surya, salah satu sutradara perempuan ternama di Indonesia. Ide cerita film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* awalnya berasal dari seorang sutradara laki-laki, Garin Nugroho. Ide

⁹ O.U. Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 217

¹⁰ Joanne Hollows, *Feminisme, Femininitas, & Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 27

tersebut kemudian dikembangkan oleh Surya menjadi sebuah *script* film dengan judul *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.



Gambar I.1. Poster Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*¹¹

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* mengisahkan tentang perjuangan perempuan, yakni Marlina, seorang janda miskin di tengah-tengah padang sabana Sumba yang berjuang melawan dan mencari keadilan di tengah kejamnya budaya patriarkhi.¹² Visualisasi keberadaan perempuan dalam alur penceritaan film merupakan representasi kenyataan hidup perempuan Indonesia, khususnya Indonesia Timur. Rangkaian *scenes* dalam film menampilkan dengan jelas gurat-gurat penderitaan perempuan timur yang ditindih oleh ketidakadilan dan mengalami penindasan berlapis dalam struktur masyarakat patriarkhal. Alur film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dikisahkan Surya dalam empat babak penceritaan yang diuraikan sebagai berikut:

Babak I. Perampokan (*The Robbery*)

Marlina adalah seorang janda yang telah ditinggal mati suami dan anak laki-lakinya secara berturut-turut. Karena himpitan kemiskinan sedangkan biaya pemakaman begitu mahal, Marlina hanya dapat menguburkan anak laki-lakinya. Sementara sang suami masih dimumikan dan didudukkan di pojok

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Marlina_si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak diakses pada 25-02-2020 Pukul 19.32. WIB

¹² Meike Lusye Karolus, *Perempuan dalam film Indonesia tentang "Indonesia Timur"* dalam Jurnal Perempuan Vol. 23 No. 3, Agustus 2018, 46

ruang tamu rumahnya. Letak pemukiman masyarakat Sumba yang berjauhan mengharuskan Marlina hidup di bentangan padang sabana yang tandus seorang diri, jauh dari orang lain. Hal itu memberi peluang terhadap berbagai tindak kejahatan yang dilakukan, termasuk perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya saat itu.

Seperti hari itu, ketika tujuh orang perampok datang ke rumahnya untuk merampok ternak serta memperkosanya. Dalam menghadapi para perampok, Marlina tetap tenang. Namun dalam tenangnya, Marlina akhirnya membunuh empat orang perampok yang menjarah rumahnya dengan sup ayam beracun yang dibuatnya. Bahkan Marlina memenggal kepala komplotan, Markus, dengan parang saat sedang memperkosanya.

Babak II. Perjalanan (*The Journey*)

Keesokan harinya Marlina menenteng kepala Markus yang telah dipenggalnya menuju kantor polisi untuk melaporkan insiden yang dialaminya. Dalam perjalanan tersebut Marlina bertemu dengan temannya, Novi, yang tengah hamil tua namun harus melakukan perjalanan jauh untuk menemui suaminya yang bekerja di desa lain. Novi cukup kaget ketika melihat Marlina menenteng kepala Markus ditangannya. Kendati demikian, Novi tidak menghindari Marlina. Melainkan Novi mengajaknya berbincang sambil menunggu angkutan untuk ditumpangi. Ketika truk datang, para penumpang pun ricuh dan tidak memperbolehkan Marlina menumpang dengan menenteng kepala Markus. Namun Marlina dengan berani menghunus parang dan mengancam supir truk hingga akhirnya ia pun diangkut.

Dalam perjalanan, truk yang ditumpangi Marlina berpapasan dengan truk dua perampok yang sebelumnya tidak sempat dibunuh oleh Marlina karena tengah mengangkut ternak hasil jarahan ke tempat lain. Awalnya Marlina dapat meloloskan diri karena bersembunyi saat truk berpapasan. Namun setelah sampai di rumah Marlina, salah satu perampok yang bernama Franz marah besar ketika mendapati teman-temannya mati, terutama Markus yang kepalanya di penggal. Akhirnya mereka berdua pun kembali memburu Marlina demi mendapatkan kembali kepala Markus.

Saat truk yang ditumpangi Marlina berhenti untuk istirahat, Marlina dan Novi pun membuang air kecil sambil berbincang. Novi yang akhirnya mengetahui kejadian sesungguhnya yang menimpa Marlina pun sempat membujuk Marlina untuk membatalkan perjalanannya ke kantor polisi dan pergi ke gereja untuk mengaku dosa atas pembunuhan yang dilakukannya. Namun Marlina menolaknya, sebab baginya ia tidak melakukan dosa. Ia pun tetap bersikukuh untuk pergi ke kantor polisi. Saat berbincang, mereka kaget karena truk yang mereka tumpangi telah dihadang oleh Franz. Marlina pun bersembunyi agar tidak terlihat oleh Franz, namun Novi bergegas kembali ke truk – kendati dilerai oleh Marlina – untuk membohongi Franz bahwa Marlina telah pergi. Akhirnya truk tersebut dibajak oleh Franz dan pergi memburu Marlina sesuai arahan Novi. Setelah itu, Marlina pun keluar dari tempat persembunyiannya dan melanjutkan perjalanannya dengan menunggangi kuda.

Babak III. Pengakuan (*The Confession*)

Marlina dengan menunggangi kuda akhirnya tiba di kantor polisi. Namun Marlina tidak langsung membawa kepala Markus kepada polisi. Ia memasukkannya di dalam kotak kayu dan menitipkannya pada Topan, anak perempuan dari si pemilik kedai di samping kantor polisi. Ketika melaporkan tindakan perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya, respon para petugas kepolisian sungguh mengecewakan. Mereka tidak dapat bertindak cepat dengan alasan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Selain itu, Marlina yang agaknya terbatas dalam pendidikan dan emosi yang belum stabil usai perkara pemerkosaan tersebut pun tidak mampu mendeskripsikan perkara dengan baik. Akhirnya Marlina menunggangi kuda kembali pulang dengan setumpuk kecewa.

Babak IV. Kelahiran (*The Birth*)

Novi terlibat dalam perkelahian dengan suaminya, Umbu. Hal tersebut disebabkan oleh Franz yang memprovokasi Umbu bahwa Novi berselingkuh dengannya. Alhasil Novi tidak dipedulikan lagi oleh Umbu sehingga Franz pun menyandera Novi. Franz memaksa Novi untuk meminta Marlina pulang

dan mengembalikan kepala Markus via telepon genggam. Akhirnya Marlina pun melangkah pulang.

Setelah Marlina tiba di rumah dan mengembalikan kepala Markus, Franz menyuruh Novi memasak di dapur dan kembali mencoba memperkosa Marlina. Namun Novi yang mendengar teriakan Marlina pun berusaha membantu Marlina. Novi menghunus parang yang diambilnya dari tumpukan mayat perampok di rumah Marlina dan kemudian memenggal kepala Franz. Setelah Franz mati, Novi berjuang untuk melahirkan bayinya dibantu oleh Marlina.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film bertemakan perempuan yang cukup komprehensif. Marlina, seorang janda miskin yang mengalami pelecehan seksual dari segerombolan laki-laki yang merampok rumahnya, serta Novi yang mengalami kekerasan bahkan ketika sedang mengandung, menampilkan bahwa konstruksi budaya patriarkhi telah menempatkan perempuan pada posisi lemah sehingga lelaki, pihak yang lebih kuat, bebas mengintimidasi.

Realitas masyarakat Sumba divisualisasikan dengan apik dalam alur penceritaan. Sumba merupakan sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pulau Sumba terletak pada 10° Lintang Selatan, 120° Bujur Timur. Luas ±11.911 km². Sumba Barat ±4.200 km². Sumba Timur ±7.711km². Batas sebelah utara. Selat Sumba. Sebelah selatan Samudra Hindia. Sebelah barat, Samudra Hindia. Sebelah timur, Laut Sabu atau Sawu. Sumba Barat diliputi oleh hutan belantara heterogen dan hutan musim, sedangkan Sumba Timur diliputi oleh padang rumput berbelukar (sabana).¹³ Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar latar tempat film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ialah Sumba Timur sebab sebagian besar pemandangan yang terlihat dalam *frame* ialah padang sabana.

Bertolak dari aksi kekerasan terhadap perempuan yang divisualisasikan dalam film, perlu diketahui bahwa relasi antara perempuan dan laki-laki di pulau Sumba tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat patriarkhal pada umumnya, di mana kaum laki-laki memiliki peranan yang lebih penting dalam

¹³ B. Soelarto, *Budaya Sumba: Jilid I*, (Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia, 2000), 1

masyarakat dibandingkan perempuan. Asnath N. Natar mengemukakan bahwa hingga kini kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih terus berlanjut. Kendati laki-laki dan perempuan kini telah diberi hak yang sama dalam hal bersekolah dan bekerja, namun seringkali kepentingan laki-laki lebih didahulukan daripada perempuan. Misalnya dalam keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan anak laki-laki akan diprioritaskan daripada anak perempuan karena dinilai sebagai penerus keluarga. Begitu pun dalam hal mendapatkan pekerjaan.¹⁴ Hal ini terbentuk karena konstruksi dalam masyarakat pada umumnya menempatkan kaum laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai yang mengurus rumah. Natar mengemukakan bahwa kendati telah ditetapkan undang-undang perlindungan perempuan namun hingga kini kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, psikis, ekonomi, maupun seksual masih banyak terjadi dalam masyarakat.¹⁵ Hal inilah yang divisualisasikan dengan jelas dalam film. Sistem masyarakat yang masih membedakan laki-laki dan perempuan tersebut membuat perempuan mengalami ketertindasan dalam berbagai aspek kehidupan.

I.1.3. Dialog Perjuangan Perempuan dalam Film dan Teologi

Ketertindasan perempuan dalam sistem patriarki dan visualisasi aksi perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* mendorong penyusun untuk mengulas lebih dalam tentang isu perempuan dalam film dan mendialogkannya dengan teologi. Studi teologi dengan disiplin ilmu lain seperti budaya populer merupakan hal yang perlu dilakukan. Gordon Lynch dalam fokusnya terkait hubungan teologi dengan produk-produk budaya populer melihat teologi sebagai disiplin ilmu yang normatif, kontekstual, dan dinamis. Oleh karena itu teologi pun terlibat dalam proses mengeksplorasi bagaimana pertanyaan-pertanyaan kontemporer terkait makna, nilai, dan praktik dapat dikaitkan dengan pemahaman kita tentang titik acuan kehidupan yang absolut. Lynch mengemukakan bahwa budaya populer dapat dilihat sebagai konteks tertentu di mana pertanyaan-pertanyaan teologis dieksplorasi. Olehnya, kajian teologis terhadap budaya populer berarti berpikir kritis tentang makna, nilai dan praktik dalam budaya populer dari

¹⁴ Asnath N. Natar, *Gereja Kristen Sumba dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam Asnath N. Natar (ed.), *Membangun Rumah ALLAH: Gereja Kristen Sumba Kini, Dulu, dan Esok*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 13-16

¹⁵ Natar, *Gereja Kristen Sumba dan Pemberdayaan Perempuan*, 15

perspektif keyakinan, nilai, dan konsep teologis tertentu.¹⁶ Dengan demikian, mengkomunikasikan diri dengan film sebagai salah satu produk budaya populer pun merupakan tugas teologi yang tidak dapat dihindari. Tulisan-tulisan dalam kaitan dengan studi film dan teologi pun mulai diterbitkan pada awal tahun 1970-an.¹⁷ Dalam perkembangannya, sejumlah ahli mengemukakan berbagai metode dalam kaitan studi film dan teologi. Salah satunya ialah dialog, di mana film dan teologi diharapkan dapat saling memberi informasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam metode ini film dan teologi terlibat dalam percakapan dua arah.¹⁸ Hal inilah yang akan dilakukan dalam penulisan ini, film tidak hanya dijadikan sebagai objek tetapi juga subjek berteologi. Begitupun sebaliknya, teologi tidak hanya menjadi subjek yang menilai melainkan juga objek yang dinilai.

Visualisasi alur film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang dinarasikan pada bagian sebelumnya, bagi penyusun, telah memvisualisasikan sesuatu yang tidak biasa. Berbeda dengan respon lazim kaum perempuan yang sering pasrah dan menangis tersedu-sedu, atau bahkan berteriak dengan emosi yang meledak-ledak dalam menghadapi penindasan seperti yang divisualkan film lain, sosok perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memunculkan perlawanan yang sarat kekerasan. Isu perlawanan yang diusung dalam film ini agaknya menjadi tema utama film yang ramai diperbincangkan hingga kancan internasional. Visualisasi perlawanan perempuan yang dipenuhi kekerasan di sepanjang alur penceritaan film tentu sangat menarik bagi para penonton, khususnya kaum perempuan yang sedikit banyak dapat merasakan dan/atau memiliki sejarah penderitaan yang dialami para tokoh perempuan dalam film. Rangkaian *scenes* kekerasan yang dilakoni perempuan dalam film sebagai tawaran penyelesaian atas ketertindasannya tentu menyematkan rasa puas dalam sanubari penonton. Namun dalam penulisan ini, kekerasan yang mewarnai alur penceritaan, kendati menarik, bukanlah fokus utama penulisan. Penulisan ini akan membahas isu yang dinilai memayungi rangkaian pembabakan dalam film.

¹⁶ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (USA: Blackwell publishing, 2005), 109

¹⁷ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 1

¹⁸ Robert K. Johnson, *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, (USA: Baker Academic, 2006), 56

Memperhatikan pembabakan dalam alur penceritaan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* sebagaimana telah diuraikan di atas, penyusun mengindikasikan isu menarik yang memayungi visualisasi perlawanan kaum perempuan di sepanjang alur penceritaan, yakni, narasi perjuangan kaum perempuan. Narasi tersebut dimulai saat Marlina yang menolak dilecehkan dan berjuang melawan para perampok hingga Marlina dan Novi menyelesaikan perjuangan mereka dengan bersama-sama menebas kepala Franz, anggota kawanan perampok yang tersisa. Bagi penyusun, setiap pembabakan dalam film memiliki maknanya masing-masing. Hubungan kausalitas antar babak menampilkan proses perjuangan kaum perempuan yang tidak bisa diabaikan. Dinamika perjalanan yang diwarnai keputusan-keputusan tidak terduga para tokoh perempuan dalam film menyuguhkan komitmen dan konsistensi kaum perempuan dalam menjalani perjuangannya. Penyusun meyakini bahwa hubungan kausalitas antar babak dalam film mengartikulasikan misi perempuan menuju pembebasan. Oleh karena itu, film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan objek potensial untuk didialogkan dengan teologi.

Studi teologi yang turut dalam proses dialog ialah studi teologi feminis. Pada dasarnya gerakan feminis bertujuan untuk mengakhiri setiap bentuk penindasan, diskriminasi, dan tindak kekerasan yang ditimpakan kepada kaum perempuan, serta memperoleh kesederajatan dan martabat manusia yang sepenuhnya bagi kaum perempuan.¹⁹ Paham feminis berakar dalam pengalaman perempuan menyangkut diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin, suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk seksisme. Feminisme secara gamblang menolak determinisme biologis sebagai alasan penentuan peran tertentu entah kepada laki-laki atau perempuan.²⁰ Teologi feminis hadir sebagai salah satu bidang studi teologi yang memperhatikan persoalan penindasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Pola rabun senja patriarkat yang hidup dalam Kekristenan selama berabad-abad mendorong para teolog feminis untuk memperjuangkan eksistensi pengalaman kaum perempuan dengan Allah. Sebab pola rabun senja patriarkat yang hidup dalam Kekristenan hanya mengutamakan pengalaman, pemikiran dan nilai kaum laki-laki dan mengabaikan

¹⁹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Mauumere: Ledalero, 2002), 22

²⁰ Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 29

eksistensi kaum perempuan yang juga adalah sesama orang beriman. Hal tersebut tentu tidak selaras dengan esensi teologi Kristen yang lahir dari keinginan semua orang beriman untuk memahami secara lebih dalam relasi keimanannya dengan Allah.²¹ Teologi feminis memiliki beragam bentuk, namun semua teologi feminis mengambil bagian dalam satu tekad yang sama, yakni memahami iman akan Allah yang diwahyukan oleh Yesus Kristus dari sisi tilik pengalaman kaum perempuan. Semua teologi feminis Kristen menganut prinsip bahwa patriarkat dan androsentrisme dalam berbagai bentuknya bertentangan dengan iman akan Allah yang oleh pewahyuan Kristen dimaklumkan sebagai kasih itu sendiri (1 Yoh. 4:8).²² Teologi feminis mengakui bahwa teologi tidak dapat dilaksanakan tanpa upaya keras untuk mengatasi hal-hal yang bertentangan dengan intipati Kekristenan yang menegaskan martabat setiap pribadi. Teologi feminis Kristen pun mengemukakan bahwa teologi tidak hanya merupakan kegiatan spekulasi intelektual. Setiap teologi yang diilhamkan oleh Yesus Kristus dan misi-Nya mesti memiliki implikasi dan aplikasi praktis, yakni, memajukan kemekaran insani yang penuh dari kaum perempuan dan orang-orang tertindas lainnya di dalam Gereja-gereja Kristen dan di tengah masyarakat madani.²³

Perkembangan studi teologi feminis mendorong para teolog feminis untuk berteologi berdasarkan konteks mereka masing-masing, termasuk para teolog feminis di Asia. Sebab disadari bahwa tantangan masing-masing konteks tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing konteks memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Dalam konteks Asia, salah satu fokus utama studi para teolog feminis ialah mengembangkan dan membumikan konsep teologi pembebasan bagi kehidupan orang Asia yang dipenuhi berbagai penderitaan, terutama kaum perempuan Asia yang selama berabad-abad telah mengalami penindasan akibat struktur patriarkhi. Kini para teolog feminis Asia berjuang untuk menyadarkan para perempuan Asia atas ketertindasan yang dialami dan mengedukasi mereka untuk menolak hidup dalam penindasan. Salah satu di antaranya ialah Chung Hyun Kyung.

²¹ Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 50-51

²² Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 52

²³ Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 56

Chung merupakan salah satu teolog feminis Asia yang menekankan pentingnya berjuang untuk bangkit dari ketertindasan bagi kaum perempuan Asia. Pandangan teologis Chung kendati lebih banyak dipengaruhi oleh konteks Korea, namun isu-isu kaum perempuan yang diusung untuk membangun pandangannya dinilai relevan dengan konteks perempuan di Indonesia. Khususnya yang divisualisasikan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Paparan teologis yang dikemukakan Chung dalam bukunya *Struggle to be the Sun Again* berangkat dari kemarahan dan harapannya sebagai perempuan Asia yang menolak untuk menjadi korban penindasan dalam bentuk apapun. Teologinya diilhami oleh hasratnya untuk menentukan nasib sendiri, dan hal tersebut berasal dari interpretasi Dunia Ketiga yang berorientasi pada pembebasan terhadap sejarah manusia.²⁴ Bertolak dari syair *The Hidden Sun* yang ditulis oleh Hiratsuka Raicho,²⁵ Chung menenun bukunya. Raicho dalam syairnya menekankan bahwa keberadaan perempuan yang sesungguhnya ialah sebagai matahari namun kini telah menjadi bulan. Raicho mengklaim bahwa dulu perempuan Asia adalah perempuan yang bisa menentukan diri sendiri tetapi kini mereka telah berubah menjadi perempuan yang ditentukan oleh laki-laki dalam hidup mereka. Olehnya bagi Raicho, perjuangan perempuan Asia demi pembebasan merupakan perjuangan untuk kembali menjadi matahari. Chung menilai syair Raicho merupakan ekspresi kerinduan perempuan Asia terhadap sebuah keutuhan hidup.²⁶

Pijakan teologi Chung dinilai selaras dengan visualisasi para tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Marlina dan Novi dalam film divisualisasikan sebagai para perempuan yang menolak untuk menerima penindasan yang dialamatkan kepada mereka. Mereka berjuang untuk melawan serta menentukan nasibnya sendiri. Olehnya, memperhatikan keserasian antara teologi Chung dan narasi perjuangan yang divisualisasikan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, penyusun menilai bahwa keduanya merupakan partner dialog yang sepadan. Selain itu, teologi Chung dipilih sebab rangkaian pembahasannya dalam upaya memperjuangkan pembebasan perempuan

²⁴ Chung Hyun Kyung, *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, (Maryknoll, NY: Orbis Book, 1991), 1

²⁵ Hiratsuka Raicho adalah seorang penulis, jurnalis, dan juga perintis feminis di Jepang pada abad ke 20. Lih. https://en.wikipedia.org/wiki/Hiratsuka_Raicho diakses pada 02-04-2020. Pukul 03.00am.

²⁶ Chung, *Struggle to be the Sun Again*, viii

cukup komprehensif, ia tidak sekedar menguraikan peta wawasan pengembangan agenda pembebasan perempuan melainkan juga menawarkan rangkaian strategi perjuangan.²⁷ Hal tersebut tentu akan memberi kontribusi positif terhadap dialognya dengan narasi perjuangan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Selain itu penyusun pun akan menyoroti sosok Maria yang diperkenalkan Chung sebagai salah satu *role model* bagi perjuangan pembebasan perempuan Asia masa kini. Sosok Maria yang diusung Chung akan dipadankan dengan sosok Marlina dan Novi dalam film. Selain Chung, dalam proses penulisan sejumlah teolog perempuan Asia pun akan turut dielaborasi demi tercapainya tujuan penulisan.

I.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang akan diidentifikasi ialah apakah proses dialog dua arah antara narasi perjuangan kaum perempuan dalam pembabakan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung Hyun Kyung menghasilkan pemaknaan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan teologi feminis di Indonesia?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya wawasan studi teologi feminis di Indonesia yang adalah bagian dari disiplin ilmu teologi yang normatif, kontekstual, dan dinamis melalui identifikasi makna dialog dua arah antara narasi perjuangan kaum perempuan dalam pembabakan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis feminis Chung Hyun Kyung, sehingga studi teologi feminis di Indonesia tidak hanya menyoroti tubuhnya sebagai satu-satunya sumber *doing theology*, tetapi juga melibatkan disiplin ilmu lain yakni studi film sebagai sumber yang sepadan untuk *doing theology*.

I.4. Landasan Teori

I.4.1. *Doing Theology* melalui Film

Hubungan film dan agama, khususnya Kekristenan, dalam sejarah dipenuhi dengan berbagai pergolakan. Craig Detweiler dan Barry Taylor mengemukakan bahwa pada abad ke-20 terjadi berbagai ketegangan antara film dan agama. Perjalanan dunia perfilman yang diwarnai oleh rangkaian seksualitas dan gambar-

²⁷ Tri Nur Adi & Debora Dwioktabriani, *Tinjauan Buku Chung Hyun Kyung, Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, dalam Asnath N. Natar, (ed.), *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 212

gambar terlarang dinilai sebagai hal negatif dan tidak terpuji bagi agama.²⁸ Selaras dengan Detweiler dan Taylor, Melanie. J. Wright pun mengemukakan bahwa telah banyak perbincangan dan buku-buku yang mengkritisi hubungan film dan agama. Bahkan dalam beberapa kondisi, film sebagai media dianggap memiliki keterkaitan dengan krisis dan penurunan dalam otoritas dan komitmen keagamaan.²⁹ Selain itu, sejumlah pemimpin agama pun menganggap film sebagai iblis dan godaan yang perlu dihindari oleh orang Kristen.³⁰ Bahkan persepsi agama terhadap film tersebut membuat agama pun terjun demi mengawal berbagai produksi film dengan alasan moral.³¹

Posisi oposisi agama terhadap film tidak dapat dipertahankan, sebab film bukanlah sebuah wadah berisikan rangkaian gambar tanpa makna, setiap gambar yang ditampilkan dalam *screen* tentu memiliki makna, bahkan kemajemukan makna. Wright mengemukakan bahwa film merupakan media yang paling populer. Film membentuk dan merefleksikan rentangan budaya, ekonomi, agama, dan praktik sosial serta seluk beluk masyarakat modern.³² Lebih jauh, Detweiler dan Taylor pun mengemukakan bahwa dalam film, hal-hal yang tersembunyi, tidak terlihat dan tidak terketahui dari rangkaian pengalaman manusia diekspos dengan jelas. Bahkan menurut mereka, film mengajarkan (hampir) semua yang perlu diketahui dari dunia ini.³³

Bertolak dari eksistensi film yang diuraikan oleh Wright, Detweiler dan Taylor, dapat dipastikan bahwa agama tidak dapat mempertahankan posisi oposisinya terhadap film sebab Lynch dalam fokusnya terkait hubungan agama (teologi) dan produk-produk budaya populer, melihat teologi sebagai disiplin ilmu yang normatif, kontekstual, dan dinamis. Oleh karena itu teologi pun terlibat dalam proses mengeksplorasi bagaimana pertanyaan-pertanyaan kontemporer terkait makna, nilai, dan praktik dapat dikaitkan dengan pemahaman kita tentang titik acuan kehidupan yang absolut. Bagi Lynch, budaya populer dapat dilihat sebagai konteks khusus di mana pertanyaan-pertanyaan teologis dieksplorasi. Olehnya, kajian teologis terhadap budaya populer berarti berpikir kritis tentang makna, nilai

²⁸ Craig Detweiler, Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, (Michigan: Baker Academic, 2003), 155-156

²⁹ Melanie J. Wright, *Religion and Film: An Introduction*, (London: I.B. Tauris, 2007), 2

³⁰ Detweiler, Taylor, *A Matrix of Meanings*, 155-156

³¹ Detweiler, Taylor, *A Matrix of Meanings*, 156-157

³² Wright, *Religion and Film*, 1

³³ Detweiler, Taylor, *A Matrix of Meanings*, 155-156

dan praktik dalam budaya populer dari perspektif keyakinan, nilai, dan konsep teologis tertentu.³⁴ Selain itu, film sebagai produk budaya populer pun terus bergantung secara eksplisit pada agama dalam pengembangan narasi dan karakter. Bahkan produksi film yang walaupun tidak secara eksplisit peduli dengan agama, telah mengeksplorasi tema-tema yang umumnya berkaitan dengan agama, seperti pengampunan, keramahan, penebusan, pengorbanan, atau tradisi keagamaan.³⁵ Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah agama dan film merupakan dua wilayah yang saling berkaitan. Bahkan, seperti yang ditekankan oleh Stewart M. Hoover, bahwa dalam situasi kontemporer saat ini film dan agama telah menempati ruang yang sama, menjalani banyak tujuan yang sama dan memperkuat serta menyegarkan praktek yang sama.³⁶

Hubungan antara budaya populer dan teologi kemudian mendorong Lynch untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya populer dan teologi dalam upaya memperbincangkan keduanya. Dalam bukunya, *Understanding Theology and Popular Culture*, Lynch mengemukakan empat pendekatan di mana perbincangan antara berbagai produk budaya populer dan teologi mungkin dilakukan, yakni, (1) *Applicationist*, dalam pendekatan ini, budaya populer mendapat kritik atas dasar keyakinan dan nilai-nilai teologis. (2) *Correlational*, pendekatan ini terkait dengan karya Paul Tillich (1959). Tillich mengemukakan bahwa tugas dasar teologi adalah untuk memberikan tanggapan dari tradisi agama terhadap keprihatinan dan keadaan tertentu kehidupan kontemporer. Olehnya, teologi menjadi suatu proses mengkorelasikan pertanyaan yang diajukan oleh budaya kontemporer dengan mengungkap jawaban melalui tradisi keagamaan. (3) *Revised Correlational*, pendekatan ini diprakarsai oleh teolog David Tracy dan Don Browning.³⁷ Pendekatan *revised correlational* mendukung percakapan yang lebih kompleks dalam proses tanya jawab antara tradisi keagamaan maupun budaya populer. Pendekatan ini meningkatkan kemungkinan bahwa budaya populer dapat menginformasikan juga menantang keyakinan dan praktik tradisi keagamaan, serta dengan cara yang sama norma-norma teologis pun dapat menantang budaya

³⁴ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 109

³⁵ Wright, *Religion and Film*, 2-3

³⁶ Hoover, *Religion in the Media Age*, (USA: Routledge, 2006), 1

³⁷ Don Browning sepaham dengan David Tracy yang membayangkan teologi sebagai sebuah dialog yang saling kritis antara interpretasi pesan Kristen dan interpretasi pengalaman serta praktik budaya kontemporer. Lih. Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*, (Augsburg: Fortress, 1991), 46

populer. (4) *Praxis*, pendekatan ini mengacu pada hal mengevaluasi tradisi keagamaan dan budaya populer pada kapasitas mereka untuk mempromosikan kehidupan dan praktek pembebasan serta kesejahteraan.³⁸ Kendati ditawarkan empat pendekatan, namun *revised correlational* menjadi pendekatan utama yang banyak digunakan oleh para teolog, termasuk Lynch, dalam proses studi budaya populer dan teologi. Sebab pendekatan *revised correlational* dinilai sebagai pendekatan mumpuni yang menempatkan budaya populer dan teologi dalam posisi yang adil.

I.5. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai dalam penulisan ini ialah metode penelitian kepustakaan dan dokumenter, yakni penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan teknik membaca dan mencatat serta mengolah data dengan menggunakan literatur dari berbagai buku-buku dan media informasi yang berkaitan dengan topik penulisan.³⁹ Metode penelitian kepustakaan akan dielaborasi dengan pendekatan *revised correlational* sebagai acuan studi budaya populer dan teologi, yakni film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* dan pandangan teologis feminis Chung.

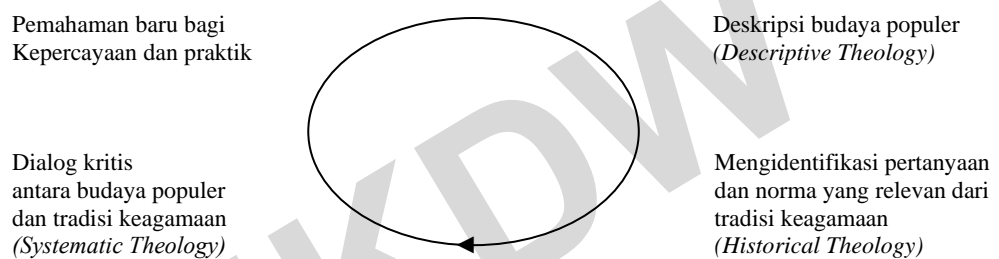
Pendekatan *revised correlational* digunakan sebab dinilai sebagai sebuah pendekatan yang konstruktif. Pendekatan tersebut menyadari bahwa kebenaran dan kebaikan bukanlah satu-satunya kepemilikan dari satu tradisi keagamaan atau suatu pandangan dunia tertentu. Kesadaran tersebut penting dalam konteks masyarakat pluralis di mana kita dihadapkan pada berbagai keyakinan, nilai, praktik, dan pengalaman yang berbeda. Lynch mengemukakan bahwa tantangan hidup dalam masyarakat majemuk adalah tentang belajar berpikir kritis tentang berbagai perspektif dan praktik dengan cara menghargai apa yang positif dan menantang apa yang merusak. Pendekatan *revised correlational* menawarkan suatu cara berpikir tentang keterlibatan teologis dengan budaya populer yang mengundang para peserta masuk ke dalam dialog dan menghargai kebenaran serta kebaikan di mana pun hal itu ditemukan.⁴⁰ Dengan demikian, pendekatan *revised correlational* menghargai percakapan yang kompleks antara pertanyaan dan wawasan tradisi keagamaan dan budaya populer, dan memungkinkan tradisi keagamaan dan budaya populer untuk ditantang dan diubah melalui proses dialog tersebut. Pendekatan tersebut menempatkan teologi dan budaya populer dalam dialog dua arah di

³⁸ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 101-103

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4

⁴⁰ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 103-104

mana tradisi keagamaan dan budaya populer dapat saling belajar antara satu dengan yang lainnya. Berbeda dari pendekatan *correlational* Tillich yang memfokuskan teologi pada jalan satu arah yakni interpretasi tradisi keagamaan, dalam pendekatan *revised correlational* budaya populer pun dapat menjadi mediator kebenaran dan kebaikan dalam dirinya sendiri, dan bahwa budaya populer pun dapat menghasilkan wawasan yang mengharuskan kita untuk menantang dan merevisi ide dan praktik yang telah menjadi bagian yang mapan dari kepercayaan dan tradisi.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pemikiran Chung akan saling memberi dan menerima kritik dan saran antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan makna yang relevan bagi eksistensi keduanya, bahkan mungkin membentuk makna baru yang dapat memberi implikasi positif bagi film maupun teologi.



Gambar I.2. Model Proses Refleksi Teologis terhadap Budaya Populer⁴²

Lynch mendeskripsikan lebih dalam terkait pendekatan *revised correlational*. Baginya, proses studi budaya populer dan teologi pendekatan ini terbagi dalam tiga tahap. *Pertama, descriptive theology*. Tahap ini mengarah pada proses memahami ‘horison’ dan menemukan makna yang terkandung dalam budaya populer yang distudikan tanpa membawa penilaian agama atau etika manapun kedalamnya. Pada tahap ini kita berupaya mengidentifikasi persoalan atau isu yang terkandung di dalam budaya populer dan pemahaman hidup yang ditawarkannya. *Kedua, historical theology*. Tahap ini merujuk pada proses penyelidikan tradisi agama untuk menetapkan relevansi yang mungkin dimilikinya terhadap keyakinan, nilai, praktik, dan pengalaman budaya populer yang distudikan. *Ketiga, systematic theology*. Tahap ini menyatukan pemahaman kita tentang budaya populer dan tradisi agama tertentu yang dipercakapkan secara kritis dari kedua ‘horison’, di mana budaya populer juga teologi dapat didialogkan secara dua arah

⁴¹ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 104-106

⁴² Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 108

sehingga teologi dan budaya populer dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.⁴³ Bertolak dari tiga tahap yang dikemukakan inilah, penyusun akan mendialogkan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis feminis Chung.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Teks Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

Bab ini berisikan analisis teks atas film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* untuk menemukan makna di balik pembabakan yang mengisahkan tentang perjalanan perjuangan tokoh perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dalam melawan penindasan.

Bab III. Perjuangan Perempuan Asia dalam Teologi Chung Hyun Kyung

Bab ini berisikan seluk beluk pandangan teologis Chung Hyun Kyung tentang perjuangan perempuan Asia melawan penindasan untuk mengetahui dengan jelas pandangan teologi yang akan didialogkan dengan film.

Bab IV. Dialog Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Teologi Chung Hyun Kyung

Bab ini berisikan dialog makna film hasil analisis teks film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan pandangan teologis Chung Hyun Kyung tentang perjuangan perempuan melawan penindasan, serta kontribusi dialog bagi eksistensi kaum perempuan dan upaya *doing theology* feminis di Indonesia.

Bab V. Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran bagi kepentingan studi dan praksis ke depan.

⁴³ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, 106-107

BAB V

Penutup

V.1. Kesimpulan

Setelah melakukan proses analisis makna teks film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dalam bab II, identifikasi teologi Chung pada bab III, dan dialog dua arah antara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung pada Bab IV, pada bab ini penyusun akan memaparkan kesimpulan atas proses dan hasil dialog sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penyusun dalam penulisan ini, yakni, ‘Apakah proses dialog dua arah antara narasi perjuangan kaum perempuan dalam pembabakan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung menghasilkan pemaknaan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan teologi feminis di Indonesia?’

Ya! Dialog dua arah antara narasi perjuangan kaum perempuan dalam film dan teologi telah menghasilkan sejumlah pemaknaan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan teologi feminis di Indonesia. Pertama, keselarasan ide yang diusung film dan teologi yang ditemui dalam proses analisis teks film dan identifikasi teologi menampilkan bahwa film tidak selalu berposisi dengan teologi. Kini industri perfilman tidak hanya mengobjekkan kaum perempuan, tetapi juga menampilkan citra positif dari kaum perempuan. Dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis chung menampilkan bahwa film dapat membantu teologi untuk mengkomunikasikan isu-isu teologi bagi *audience*. Pembumian isu-isu feminis melalui film pun dinilai mumpuni mengingat fungsi komunikasi yang dimiliki oleh film.

Kedua, penyandingan film dan teologi melalui dialog dua arah menampilkan bahwa keterlibatan teologi dalam studi interdisiplin, khususnya studi film, dapat memperkaya sumber daya teologi dalam upaya *doing theology*. Hal ini nampak dalam dialog melalui visualisasi film akan aspek-aspek yang luput dari pandangan teologi feminis. Misalnya, posisi laki-laki yang juga sebagai korban dan eksistensi komunitas yang belum merata di seluruh negeri serta operasionalnya yang belum maksimal, tentu menjadi kontribusi yang berharga bagi teologi feminis.

Akhirnya, hasil dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan pandangan teologis chung menampilkan bahwa melibatkan teologi dalam studi dengan film seturut pendekatan *revised correlational* yang dikemukakan oleh Lynch sangat bermanfaat. Selain memperluas wawasan bidang ilmu teologi, tindakan berdialog dengan film pun akan menjadi pembuktian bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang normatif, kontekstual, dan dinamis. Hal ini kemudian menjadi aksi nyata keterhubungan teologi dengan *everyday life*.

V.2. Saran

Dalam rangka menindaklanjuti hasil dialog antara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung, penyusun akan mengemukakan saran bagi gereja, komunitas perempuan, dan lembaga akademis demi kepentingan studi dan praksis ke depan.

V.2.1. Gereja

Dalam sejarah, gereja sebagai institusi telah turut memberikan perhatian terhadap isu kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan. PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) pada masanya telah turut berpartisipasi dengan Dekade Oikumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas dengan Perempuan yang digalakan oleh DGD (Dewan Gereja Dunia). Tindak lanjut dari keterlibatan dalam Dekade Oikumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas dengan Perempuan, PGI pun memberi perhatian terhadap eksistensi kaum perempuan yang dirumuskan dalam LDKG (Lima Dokumen Keesaan Gereja) pada SR PGI XII di Jayapura, 1994. Selain itu, PRPrG (Pertemuan Raya Perempuan Gereja) sebagai wadah sharing dan refleksi kaum perempuan gereja untuk menghasilkan ide pikir kaum perempuan yang akan digumuli dalam Sidang Raya pun telah turut memberikan kontribusi terhadap perjuangan kaum perempuan akan *full humanity*.

Perhatian gereja di tingkat nasional ini tentu demi dan untuk operasional gereja-gereja di tingkat lokal. Jika hingga kini jemaat di tingkat lokal masih buta kesetaraan gender sehingga diskriminasi dan penindasan terhadap kaum perempuan masih terjadi maka aksi gereja di tingkat lokal belum efisien dan maksimal. Olehnya, bertolak dari hasil pemaknaan dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung tentang perjuangan kaum perempuan akan *full*

humanity, penyusun mendorong gereja di tingkat lokal untuk proaktif dalam pembumian isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui :

- Penyelenggaraan seminar dan pelatihan eksegesis teks-teks Alkitab yang diskriminatif terhadap perempuan dan keperempuanan mereka bagi Pelayan Khusus gereja (pendeta, penatua dan diaken), pengurus wadah pelayanan, guru sekolah minggu, bahkan anggota jemaat secara umum.
- Pewartaan isu kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan lewat khotbah dalam ibadah minggu, maupun PA dan diskusi dalam wadah-wadah pelayanan. Serta, membuat liturgi yang memperhatikan isu kesetaraan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan *self-awakening* dan *self-affirmation* kaum perempuan, tetapi juga mengedukasi kaum laki-laki tentang membangun relasi yang setara dengan kaum perempuan.
- Pengadaan bahan ajar Anak dan Remaja Sekolah Minggu dan Tunas Pekabaran Injil yang menampilkan relasi yang setara antara kaum laki-laki dan perempuan. Teks-teks Alkitab, misalnya, kisah penciptaan manusia (Kej.2), dan teks-teks lain yang secara harfiah bersifat diskriminatif bagi kaum perempuan perlu dikritisi dan membentuk pemaknaan yang adil dan setara dalam bahan ajar.
- Pelayan Khusus gereja harus memiliki kepekaan terhadap kekerasan yang dialami kaum perempuan dalam jemaat dan turut proaktif dalam melakukan pendampingan bagi korban untuk mendapatkan keadilan.
- Meningkatkan efisiensi pewartaan dan pengajaran dengan melibatkan produk budaya populer, seperti film dan media lainnya, sebagai sarana pewartaan dan pengajaran kepada jemaat, tetapi juga turut aktif dalam mengkritisi film dan produk budaya populer lainnya yang mengandung kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

V.2.2. Komunitas Perempuan

Hingga kini, jumlah komunitas perempuan di Indonesia terbilang cukup banyak. Sebagian besar komunitas perempuan pun telah menjadi mitra lembaga-lembaga resmi pemerintah maupun gereja dalam rangka mengumuli persoalan kaum perempuan. Hal ini adalah baik, sebab dapat memperluas jaringan dan membentuk kekuatan yang lebih besar untuk menyikapi persoalan kaum

perempuan. Kendati demikian, menanggapi frekuensi kekerasan terhadap kaum perempuan yang masih sangat tinggi, penyusun mendorong komunitas perempuan untuk meningkatkan kinerja melalui:

- Giat melakukan edukasi lewat sosialisasi dan penyuluhan bagi kaum perempuan di segala usia untuk menumbuhkan *self-awakening* dan *self-affirmation*. Pada perempuan usia dewasa, sosialisasi dan penyuluhan dapat dilakukan melalui jalur kerja sama dengan gereja atau aparaturnya daerah setempat. Sedangkan untuk perempuan usia sekolah, sosialisasi dan penyuluhan dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan.
- Meningkatkan pendampingan dan advokasi bagi kaum perempuan korban kekerasan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan jalur pelaporan yang mudah dijangkau oleh korban. Misalnya, melalui telepon, e-mail, atau pun akun media sosial. Aksi ini tidak hanya dilakukan bagi kaum perempuan di daerah perkotaan, tetapi juga kaum perempuan di daerah-daerah terisolir yang menderita karena keterbatasan pengetahuan dan akses. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan rutin ke daerah-daerah tersebut.
- Mengedukasi dan merangkul kaum laki-laki untuk terlibat sebagai *members* dalam komunitas agar turut membumikan isu kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak perempuan secara bersama-sama. Aksi mengedukasi dan merangkul tersebut harus dilakukan pertama-tama kepada kaum laki-laki dalam lingkup keluarga (ayah, saudara laki-laki, suami, dan anak laki-laki). Edukasi dapat dilakukan dengan berupaya membangun perbincangan terkait isu-isu kesetaraan bagi anggota keluarga laki-laki di waktu senggang. Perbincangan tersebut pun harus diikuti dengan dorongan untuk menampilkan perilaku setara antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga. Anggota keluarga laki-laki pun perlu diajak untuk menghadiri seminar, penyuluhan, dan sosialisasi tentang isu-isu kesetaraan demi mengokohkan pemahaman mereka. Selanjutnya, dapat dilakukan aksi merangkul dengan mengajak mereka untuk turut terlibat aktif dalam aktivitas komunitas. Hal yang sama pun dapat dilakukan dalam lingkup relasi yang lebih luas,

misalnya, kepada sahabat, rekan kerja, atau rekan pelayanan. Aksi edukasi dan merangkul pun tidak hanya dilakukan melalui percakapan secara langsung, tetapi juga melalui unggahan berupa narasi maupun gambar yang edukatif dan persuasif di sosial media. Aksi edukasi dan merangkul kaum laki-laki untuk turut terlibat dalam perjuangan komunitas perempuan sangat penting karena sumber penindasan berasal dari pemahaman kaum perempuan dan laki-laki yang keliru terkait relasi antara satu dengan yang lainnya. Olehnya, komunitas yang memperjuangkan hak kaum perempuan sebaiknya tidak hanya beranggotakan kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki.

V.2.3. Lembaga Akademis

Bertolak dari hasil dialog film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan teologi Chung, beberapa saran yang diusulkan oleh penulis bagi lembaga akademis, khususnya lembaga teologi.

- Hasil dialog film dan teologi dalam karya ini yang dinilai memberikan kontribusi positif dalam upaya *doing theology*, kiranya dapat menjadi impuls bagi lembaga teologi untuk mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan keterlibatan teologi dalam studi interdisiplin, khususnya dengan studi budaya populer. Keterlibatan teologi dalam studi interdisiplin dengan budaya populer tidak hanya sebatas film, melainkan juga produk-produk budaya populer lainnya seperti musik dan novel.
- Metodologi yang dikembangkan dalam proses studi interdisiplin pun tidak melulu koreksi teologi terhadap produk-produk budaya populer, melainkan metode yang mengacu pada dialog dua arah antara teologi dan budaya populer di mana teologi dan budaya populer dapat dielaborasi untuk saling mendukung dan mengkritik seperti yang dikembangkan oleh Lynch dalam pendekatan *revised correlational* yang diadopsi dalam karya ini.
- Proses analisis produk budaya populer yang digunakan dalam tulisan ini ialah *text-based approach*, kendati demikian tersedia ragam pendekatan lainnya dalam upaya studi budaya populer, misalnya *author-focused approach* dan *ethnographic/audience-reception approach*. Ragam pendekatan tersebut pun dapat digunakan dalam proses analisis produk budaya populer guna

memperoleh sudut pandang yang lebih luas dari sisi budaya populer yang pada gilirannya akan terlibat dalam proses dialog dengan teologi.

- Nilai dan konsep terkait eksistensi perjuangan kaum perempuan di tengah masyarakat patriarkhal yang lahir dari proses dialog dalam karya ini kiranya dapat menjadi sumbangsih pikir atau sumber daya bagi studi teologi feminis dalam upaya *doing theology* bagi kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki.

Lembaga teologi yang adalah wadah pendidikan pun memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan gereja dan komunitas perempuan dalam mengedukasi mahasiswa melalui :

- Upaya untuk menumbuhkan minat mahasiswa untuk terlibat dalam proses edukasi bidang studi teologi feminis sebab studi teologi feminis yang berkelindan dengan isu kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki tidak hanya menjadi persoalan kaum perempuan tetapi juga kaum laki-laki.
- Mendorong mahasiswa untuk tidak hanya melakukan proses belajar di dalam ruang kelas tetapi juga turut terlibat secara aktif dalam komunitas yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan *events* yang diselenggarakan demi pembedaan isu-isu feminis. Hal ini dapat diejawantahkan melalui pencantuman metode pembelajaran di luar ruang kelas (*outdoor study*) dalam silabus pembelajaran, minimal satu kali dari total proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar di ruang kelas digantikan dengan observasi di lingkup komunitas maupun terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh komunitas. Hal ini tidak saja membantu mahasiswa untuk mengimplementasikan teori-teori yang didapatkan di dalam ruang kelas, tetapi juga membantu mereka untuk membangun sensitivitas terhadap realitas penderitaan kaum perempuan.
- Menumbuhkan minat mahasiswa untuk terlibat dalam studi interdisiplin, khususnya dialog dengan beragam produk budaya populer (film, musik, novel, dsb). Hal ini tidak hanya dilakukan pada kelas yang secara khusus menstudikan teologi dan budaya populer, tetapi juga pada kelas yang tidak secara khusus menstudikan teologi dan budaya populer, termasuk kelas teologi feminis. Aksi ini dapat dilakukan melalui tindakan menonton film,

mendengarkan musik, dan membaca novel yang relevan dengan materi pembahasan di dalam kelas.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Andalas, Mutiara, *Lahir dari Rahim*, Cet.V (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Browning, Don S., *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*, (Augsburg: Fortress, 1991)
- Chang, Iris, *Rape Of Nanking: The Forgotten Holocaust of World War II*, (US: Basic Books, 2011)
- Chung, Hyun Kyung, *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology*, (Maryknoll, NY: Orbis Book, 1991)
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Ledalero, 2002)
- Detweiler, Craig & Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, (Michigan: Baker Academic, 2003)
- Effendy, O.U., *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisa Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Gamble, Sarah, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment, *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: Sekretariat Klasik GPM Pulau Ambon, 2016)
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perawatan*, Cet. V (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008)
- Hollows, Joanne, *Feminisme, Femininitas, & Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Hoover, Stewart M., *Religion in the Media Age*, (USA: Routledge, 2006)

- Johnson, Elizabeth A., *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*, (New York: Crossroad, 1996)
- Johnson, Robert K., *Reel Spirituality: Theology and Film in Dialogue*, (USA: Baker Academic, 2006)
- Kapita, Oe. H., *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1976)
- Katoppo, Marianne, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007)
- Kelompok Perempuan Sadar (KPS), *Kekerasan terhadap perempuan dalam gereja*, (Yogyakarta: Sekretariat Kelompok Perempuan Sadar, 1995)
- King, Ursula (ed.), *Feminist Theology from The Third World: A Reader*, (New York: Maryknoll, 1994)
- Kwok, Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology: Introductions in Feminist Theology*, (UK: Sheffield Academic Press, 2000)
- Lynch, Gordon, *Between Sacred and Profane: Researching Religion and Popular Culture*, (New York: I.B.Tauris, 2007)
- _____, *Understanding Theology and Popular Culture*, (USA: Blackwell publishing, 2005)
- Mananzan, Mary John, dkk., *Women Resisting Violence: Sprituality for life*, (New York: Orbis Books, 1996)
- Marsh, Clive, *Theology Goes to The Movies: An Introduction to Critical Christian Thinking*, (New York: Routledge, 2007)
- Natar, Asnath N., (ed.), *Don't Send Me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013)
- _____, *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan & Anak: Tinjauan Teologis*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017)
- _____, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012)

- _____, *Membangun Rumah ALLAH: Gereja Kristen Sumba Kini, Dulu, dan Esok*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017)
- Russell, Letty M., *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Siahaan, J. E., (ed.), *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Kontekstual di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005)
- Smith, Merrild (ed.), *Encyclopedia of Rape*, (USA: Greenwood Press, 2004)
- Soelarto, B., *Budaya Sumba: Jilid I*, (Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia, 2000)
- Subandy, Idi, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)
- Wright, Melanie J., *Religion and Film: An Introduction*, (London: I.B. Tauris, 2007)
- Wrogemann, Henning, *Intercultural Hermeneutics*, (USA: Inter Varsity Press, 2016)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

JURNAL

- Aripurnami, Sita, *Sosok Perempuan dalam Film Indonesia*, dalam Prisma. No. 5, Tahun XIX 1990
- Djoeffan, Sri Hidayati, *Gerakan Feminisme di Indonesia*, dalam Mimbar No.3 Th.XVII Juli-September, 2001
- Karolus, Meike Lusye, *Perempuan dalam film Indonesia tentang "Indonesia Timur"* dalam Jurnal Perempuan Vol. 23 No. 3, Agustus 2018
- Katoppo, Marianne, *Citra Wanita Menurut Agama Kristen*, dalam Prisma, Juli 1981
- Niranjana, Tejaswini, *Feminism and Cultural Studies in Asia*, dalam Interventions: International Journal of Postcolonial Studies, Vol. 9(2) Tahun 2007
- Orevillo-Montenegro, Muriel, *Affirming Mary's Place: Protestant Woman's Reflections*, dalam in God's Image, Vol.32, No.2, Desember 2013

Pasi, Gregorius, *Relevansi Doktrin Trinitas Bagi kehidupan Masyarakat*, dalam Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27, No. 26. Tahun 2017

Saldanha, Virginia, *Rape: It is All About Power*, dalam in God's Image Journal. Vo. 32, No.2, December 2013

Yayasan Jurnal Perempuan, *Catatan Jurnal Perempuan*, dalam Jurnal Perempuan, Edisi Perkosaan dan Kekuasaan, Vol. 71. Tahun 2011

WEB

https://drive.google.com/file/d/18fePLROxYEOnduFvH9IEshykn_y9RpT/view

https://en.wikipedia.org/wiki/Hiratsuka_Raicho

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan>

https://id.wikipedia.org/wiki/Marlina_si_Pembunuh_dalam_Empat_Babak

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>

<https://kupang.tribunnews.com/2020/08/27/kekerasan-seksual-pada-anak-dominan-di-sumba-timur-ntt>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191126131351-282-451567/komnas-perempuan-tiap-hari-8-wanita-diperkosa-di-indonesia>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190326201427-12-380940/calon-pendeta-diperkosa-dan-dibunuh-polisi-kejar-pelaku>

<https://www.cnnindonesia.com/tv/20201020105228-434-560380/video-mengenang-sosok-bocah-tewas-membela-kehormatan-ibu>

<http://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/almh-mardiyem-momoye-keadilan-untuk-jugun-ianfu>

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2768/menteri-bintang-kasus-viral-penculikan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sumba-harus-dihentikan-dan-tidak-boleh-terulang>

<https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/06/indonesia-ranked-second-most-dangerous-place-for-women-in-asia-pacific-study.html>